

UJIAN AKHIR SEMESTER S3 PTK

Mata Kuliah : Pengembangan Kurikulum PTK
Waktu : 6 x 24 Jam(dikumpul tanggal 24 Januari 2008)
Kelas : PTK A
Dosen : Pardjono, Ph.D
Mahasiswa : Putu Sudira, MP. / NIM: 07702261001

<p>Soal No. 1.</p>	<p>Dunia kerja berubah cepat karena pengaruh teknologi informasi, kebutuhan tenaga kerja beserta karakteristik yang dikehendaki tidak mudah diprediksi. Sementara kurikulum pendidikan kejuruan harus selalu menyesuaikan dengan kondisi dunia kerja. Bagaimana menurut anda apakah kurikulum di Indonesia sudah menjawab tantangan ini. Jelaskan jawaban anda dengan berbagai argumen yang relevan.</p>
<p>Jawaban</p>	<p>Untuk menjawab apakah KTSP SMK sudah menjawab tantangan perubahan kebutuhan tenaga kerja beserta karakteristiknya yang tidak mudah diprediksi karena pengaruh perubahan teknologi informasi dapat dijelaskan sebagai berikut:</p> <p>a. Pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP ada tujuh prinsip pengembangan KTSP. Prinsip ketiga berbunyi:</p> <p><i>Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.</i></p> <p>Kemudian dua dari dua belas acuan operasional penyusunan KTSP SMK harus memperhatikan :</p> <p>Tuntutan dunia kerja</p> <p><i>Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh-kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.</i></p> <p>Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.</p> <p><i>Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan IPTEKS.</i></p>

- b. Berdasarkan tiga kutipan diatas, BSNP melalui panduan penyusunan KTSP sebagai pedoman pengembangan KTSP dengan tegas telah memberikan prinsip dasar dan acuan pengembangan KTSP SMK agar terus melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual terhadap perubahan. Oleh karena itu KTSP SMK/MAK harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan oleh tingkat satuan pendidikan SMK/MAK sejalan dengan perkembangan IPTEKS. Prinsip ini dikenal dengan *Demand Driven*. Jadi secara nasional pemberlakuan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta pedoman penyusunan kurikulum dari BSNP telah menjawab tantangan ini.
- c. Kemudian secara struktur KTSP SMK dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok Normatif, Adaptif, dan Produktif. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok adaptif untuk membekali peserta didik kemampuan beradaptasi dan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan IPTEK. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok produktif membekali peserta didik sesuai bidang dan program keahlian dengan sejumlah kompetensi yang diturunkan dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau standar kompetensi lain yang selaras dan sejalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi bidang produktif juga harus diperbaharui sesuai perkembangan IPTEK. Dalam hal ini Badan Nasional Standarisasi Profesi (BNSP) selalu harus memperhatikan up to date nya SKKNI.
- d. Kurikulum dikembangkan disamping sebagai produk dalam bentuk dokumen kurikulum juga harus berfungsi sebagai program, memberi pengalaman belajar dan sebagai acuan hasil belajar. Kurikulum tidak dikembangkan secara ideal tanpa memperhatikan peluang keterlaksanaannya di sekolah. Kesenjangan antara desain dengan apa yang dilakukan di kelas atau di lab/bengkel/lapangan merupakan dualitas yang serius. Karenanya dalam pengembangan KTSP harus melakukan **Analisis Konteks** yaitu:
- 1) Analisis potensi serta kekuatan dan kelemahan yang ada di sekolah,

	<p>meliputi: peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, serta program-program yang ada di sekolah.</p> <p>2) Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, antara lain: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia usaha/industri, dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.</p> <p>3) Mengidentifikasi standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.</p> <p>e. Kemudian seberapa jauh KTSP SMK yang sudah dikembangkan di satuan pendidikan SMK di masing-masing provinsi menjawab masalah atau tantangan perubahan kebutuhan tenaga kerja dapat dikaji dari dokumen silabi dan RPP dan program kegiatan pembelajaran.</p> <p>f. Filosofi pendidikan kejuruan menurut Thompson adalah "<i>Matching the man to the job</i>". Ini mencakup makna pengertian "<i>what job was needed and what was needed to do the job</i>". Filosofi ini tidak mungkin direalisasikan jika pendidikan kejuruan merencanakan kurikulum sendiri tanpa melibatkan pihak dunia usaha dan dunia industry (DU-DI). Konsep <i>Dual System</i> yang dikembangkan di Jerman berhasil mengatasi perkembangan dan perubahan karakteristik tenaga kerja karena sekolah dekat dengan industri. Merealisasikan philisophi "<i>Matching</i>" menurut Miller diperlukan <i>advice seeking</i> yaitu bimbingan masyarakat (industri, pasar kerja lokal, nasional, regional, internasional) dalam merumuskan kurikulum. Sehingga diperoleh informasi jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan, jenis-jenis pekerjaan yang baru dan mulai berkembang, dan jenis pekerjaan yang telah jenuh. Disamping itu menurut Miller juga diperlukan <i>Legislation</i> yaitu dukungan undang-undang, Peraturan pemerintah, Keputusan menteri dan Peraturan daerah. Kepentingan ini diwadahi dalam panduan sebagai prinsip ke empat yaitu:</p> <p>Relevan dengan kebutuhan kehidupan</p> <p><i>Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha/industri dan dunia kerja. Oleh karena itu, upaya pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.</i></p>
--	---

- g. Di Amerika seorang pekerja membutuhkan: (1) fleksibilitas pekerjaan, (2) kemampuan memperkirakan dan mengetahui bagaimana mendapatkan pekerjaan, (3) memahami keterkaitan antar pekerjaan, (4) kompatibilitas social, (5) ketrampilan yang diperlukan di beberapa tempat dan di beberapa jenis dunia kerja. Menurut saya justru perkembangan teknologi informasi melalui jaringan internet sangat membantu pemenuhan kebutuhan informasi akan perkembangan karakteristik ketenaga kerjaan masa depan.
- h. Teknologi sesungguhnya tidak lahir tiba-tiba jatuh dari langit. Teknologi tumbuh dan berkembang melalui proses. Sebagai contoh teknologi Mikroprosesor Core Duo lahir melalui proses panjang sejak tahun 1971 dengan ditemukannya mikroprosesor pertama kali oleh Intel dengan seri 4004 sebagai cikal bakalnya mikroprosesor. Kemudian berkembang dengan penemuan mikroprosesor seri 8008, 8085, 8086, 80186, 80286, 80386, 80486, 80586. Yang terakhir 80586 dikenal dengan Pentium (Penta=Panca=5). Pentium bermetamorfosis menjadi Pentium 1, Pentium 2, Pentium 3, Pentium 4, sampai Core Duo.
- i. *Missing link* dalam kurikulum kita adalah '*perspective*'. Dalam kurikulum pendidikan teknologi kejuruan, sangat diperlukan pemberian perspektif pemahaman teknologi di masa lampau, sekarang, dan masa depan. Sejarah dalam pendidikan adalah penting untuk melengkapi pemahaman dari keadaan saat ini. Untuk mendidik sungguh-sungguh, sejarah teknologi harus terintegrasi dalam kurikulum. Sehingga "setiap guru harus menjadi guru sejarah".
- Tanpa suatu pemahaman sejarah teknologi masyarakat tidak bisa dengan sepenuhnya memahami atau menghargai konfrontasi manusia dengan alam dan mempelajari keterbatasan manusia terhadap alam semesta. Teknologi adalah relatif terhadap waktu dan kultur, kita memperoleh pelajaran penting perkembangan teknologi masa lampau. Menggabungkan proses teknologi secara keseluruhan, ke dalam kurikulum pendidikan teknologi adalah penting untuk suatu program berkualitas dan berjangkauan luas.
- j. Kesimpulan KTSP SMK secara konsep sudah menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja yang selalu berubah.

<p>Soal No. 2.</p>	<p>Pada prinsipnya suatu pendidikan apapun jenisnya harus mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik baik kebutuhan fisik, non fisik, dan moral serta kebutuhan masa depan mereka untuk bisa hidup layak dan mampu hidup di masyarakat dengan berbahagia (<i>as the whole person</i>). Apakah kurikulum sekolah kejuruan di Indonesia sudah mengakomodasi hal ini. Kalau ya dalam hal apa? Demikian juga bila belum sebutkan dalam hal apa. Jelaskan jawaban anda dengan baik dan jelas disertai argument yang memadai.</p>
<p>Jawaban</p>	<p>a. Pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP dinyatakan bahwa pengembangan KTSP berdasarkan prinsip:</p> <p>Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya</p> <p><i>Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Peserta didik memiliki posisi sentral, berarti segala kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.</i></p> <p>Beragam dan terpadu</p> <p><i>Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.</i></p> <p>b. Kedua prinsip ini tegas memberikan arah pengembangan KTSP yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara fisik, non fisik, moral, serta kebutuhan masa depan. Secara fisik kebutuhan peserta didik dipenuhi melalui pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kompetensi</p>

dasar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan antara lain permainan, latihan kebugaran, senam, renang, mempraktekkan budaya hidup sehat. Kebutuhan non fisik, moral serta kebutuhan masa depan dipenuhi melalui beberapa mata pelajaran yaitu:

1) Agama dan Akhlak Mulia

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

2) Kewarganegaraan dan Kepribadian

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.

4) Estetika

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

c. Konsep-konsep pengembangan kurikulum belum terwujud dalam berbagai praksis pendidikan. Menurut Djohar praksis pendidikan belum menggerakkan potensi kecerdasan intelektual, kreativitas dan kecerdasan emosional anak. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia pendidikan saat ini baru berada pada taraf mengembangkan kemampuan kognitif pengetahuan, yang sifatnya lebih mengembangkan fungsi reproduktif. Pendidikan belum mampu membangun etos kerja, jati diri, dan rasa percaya diri untuk menghadapi masalah-masalah yang nyata.

Selanjutnya pendidikan menurut Djohar diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional), kreativitas anak, mampu menumbuhkan ketrampilan mereka sebagai kompetensi. Depdiknas dalam dokumen Renstranya menyatakan berhasrat pada tahun 2025 menghasilkan INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF yang disebut dengan Insan Kamil/Insan Paripurna. Insan kamil dideskripsikan sebagai insan cerdas spiritual beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas sosial beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas kinestetik beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga. Kompetitif dengan ciri-ciri berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat.

d. Dapat disimpulkan KTSP SMK sudah mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik baik kebutuhan fisik, non fisik, dan moral serta kebutuhan masa depan mereka untuk bisa hidup layak dan mampu hidup di masyarakat dengan berbahagia (*as the whole person*). Persoalannya berpulang kepada bagaimana guru menterjemahkan menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik melalui pembelajaran. Profesionalisme guru tetap menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan, selain kurikulum. Secara empirik perubahan kurikulum dari kurikulum 1964, Kuikulum 1976, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 belum memberi perubahan mutu pendidikan kejuruan yang signifikan.

<p>Soal No. 3.</p>	<p>Konsep <i>Tech-Prep</i> yang diterapkan di pendidikan di Amerika antara lain dimaksudkan untuk membuat lulusan sekolah menengah lebih baik untuk masuk <i>technical colleges</i>. Menurut anda apakah peserta didik sekolah SMK lebih siap untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Teknik Kejuruan)? Bandingkan konsep penyelenggaraan SMK di Indonesia dengan konsep <i>Tech-Prep</i> ini. Bagaimana menurut pendapat anda !!!</p>
<p>Jawaban</p>	<p><u>Pengantar:</u></p> <p><i>Tech-Prep</i> Adalah program “sekolah menengah plus” yang menyiapkan siswanya untuk memiliki keterampilan yang tinggi, dan bekerja dengan upah yang tinggi. Membekali siswa dengan dasar akademik yang kuat: matematika, ilmu pengetahuan & Teknologi, keterampilan kerja dan kemampuan menulis dan berkomunikasi. Pemberian bekal belajar di tempat kerja sangat membantu siswa untuk melihat bagaimana materi-materi akademik dapat diaktualisasikan dalam dunia nyata.</p> <p><u>Tujuannya:</u> menggabungkan 2 tahun terakhir di sekolah menengah dan 2 tahun di pendidikan “post secondary school” (D1/D2) dalam sebuah pendidikan terpadu yang memiliki penekanan pada matematika, IPA, kemampuan berkomunikasi dan keterampilan teknis.</p> <p><u>Dampaknya:</u> Memberi kesempatan untuk membuat bidang akademik dan teknik lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Mengurangi resiko sekolah menengah. Menambah jumlah lulusan sekolah menengah ke jenjang diploma. Menyiapkan lulusan untuk siap memasuki dunia industri.</p> <p><u>Pembahasan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep dan pendekatan <i>tech-prep</i> berbeda dengan konsep pendekatan pendidikan kejuruan. <i>Tech-prep</i> merupakan sekolah menengah plus. Dua tahun terakhir di SMK dan dua tahun menempuh D2 di perguruan tinggi. Jadi <i>Tech-prep</i> merupakan program empat tahun. <i>Tech-prep</i> menggunakan <i>work-based learning</i> dan <i>work-place learning</i>. Sehingga terjadi hubungan yang erat antara konsep/teori dan praktek. Lankard menyatakan <i>work-place learning</i> didasarkan atas premis bahwa pengetahuan didapat melalui tindakan dan tindakan membutuhkan pengetahuan (<i>learning requires action and action requires learning</i>). Kemudian menurut Beaty <i>action learning</i> relevan dengan <i>work-place learning</i> karena pengetahuan yang dipeloreh didasarkan atas solusi permasalahan-permasalahan riil. <i>Tech-prep</i> merupakan program yang

efektif karena memberi pengalaman belajar yang aktual dengan ketrampilan tinggi dan *up to date*.

Sedangkan SMK adalah program 3 tahun untuk SMK biasa dan 4 tahun untuk SMK Pembangunan. Pendidikan di SMK tidak terkait langsung dengan program Diploma. Program SMK pembinaannya di bawah Direktorat Jenderal Mandikdasmen sedangkan Politeknik atau PT penyelenggara diploma dibina oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Untuk menganalisis apakah peserta didik SMK lebih siap melanjutkan ke PT (diploma) atau belum dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi akademik dan non akademik. Dalam kasus ini yang lebih penting dibahas adalah faktor-faktor akademisnya.

Secara akademik pendidikan di SMK ditujukan untuk tujuan pokok bekerja, melanjutkan atau berwirausaha. Bekerja merupakan penekanan pokok dari pendidikan di SMK. Untuk membekali kebutuhan melanjutkan bagi tamatan SMK, KTSP SMK memberikan muatan adaptif Bahasa Inggris 440 jam, Matematika 516 jam, Ilmu Pengetahuan Alam 192 jam, Fisika 192 jam, Kimia 192 jam, dan KKPI 202 jam. Secara akademik muatan adaptif dan produkti memberikan bekal kesiapan yang cukup untuk melanjutkan ke PT kejuruan yang sesuai.

- Ada persoalan yang menarik di bandingkan antara *Tech-prep* dengan pendidikan SMK. Perbandingan diantara kedua model penyelenggaraan ini dirumuskan dalam tabel matrik seperti di bawah ini.

Perbedaan Konsepsi Penyelenggaraan SMK dengan *Tech-prep*

No.	Konsep SMK	Konsep <i>Tech-prep</i>
1.	Diselenggarakan dalam 3 atau 4 tahun	Diselenggarakan dalam 4 tahun dengan menggabungkan pendidikan menengah dengan PT.
2.	Pembelajaran di sekolah, du-di melalui Prakerin	Pembelajaran di tempat kerja
3.	Minim pengalaman kerja	Kaya pengalaman kerja
4.	Kurang memiliki kepedulian pada budaya mutu, wawasan keunggulan, dan persaingan	Mutu, keunggulan, dan persaingan menjadi bagian yang dibudayakan
5.	Cendrung terkonsepsi sebagai Dunia Sekolah	Terkonsepsi sebagai Dunia Kerja
6.	Peralatan belajar tumbuh dengan lambat	Selalu <i>up to date</i> sesuai perkembangan tempat kerja

7.	Latihan dalam simulasi proses	Latihan dalam keadaan riil/senyatanya
8.	Kurang peduli dengan keselamatan kerja	Keselamatan kerja menjadi persyaratan pokok
9.	Kurikulum berbasis Peralatan	Kurikulum berbasis Pengetahuan dan Teknologi
10.	Masih cenderung akademik	Contextual teaching/learning
11.	Job training	Education and career preparation
12.	Teaching the task (not rote learning)	Solving problems (understanding)

Tech Prep will prepare you for your future career.

Helping Students Find the Smart Way to Go to College

Konsep *Tech-prep* memiliki kelebihan di bandingkan konsep penyelenggaraan pendidikan SMK karena telah mengintegrasikan pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi setingkat D2. Kualifikasi tamatan *Tech-prep* jelas lebih baik di bandingkan kualifikasi lulusan SMK. Orientasi penyelenggaraan *Tech-prep* lebih kepada karier sedangkan konsep SMK mengarah pada job atau pekerjaan.

<p>Soal No. 4.</p>	<p>Isi kurikulum pendidikan kejuruan dengan KBK umumnya diturunkan dari Standar Kompetensi Nasional (bila sudah tersedia). Bagaimana andaikata belum ada Standar Kompetensinya? Bila anda sebagai guru SMK bagaimana anda membuat Rencana Pembelajaran (RP) dengan format KTSP pada hal anda harus mengacu pada SKN?</p>
<p>Jawaban</p>	<p>Langkah pengembangan Rencana Pembelajaran (RP) dengan format KTSP adalah sebagai berikut:</p> <div data-bbox="570 554 1143 1113" data-label="Diagram"> <pre> graph TD A[ALUR RPP] --> B[SK dan KD] B --> C[SILABUS] C --> D[RPP] </pre> </div> <p>Format KTSP menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD). SK dan KD diambil dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).</p> <p>A. Jika standar kompetensi belum ada maka langkah-langkah yang dapat dilaksanakan adalah melakukan pengembangan standar kompetensi dengan tiga pendekatan: Pertama dikembangkan dengan pendekatan "<i>field research</i>" dan kedua dikembangkan dengan pendekatan "<i>benchmark, adopt & adapt</i>" serta kombinasi dari keduanya.</p> <p>1). Pendekatan "<i>field research</i>"</p> <p>Pendekatan "<i>field research</i>" dimaksudkan adalah dengan mengadakan riset di lapangan untuk menghimpun data primer tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada kemudian dirumuskan kedalam draft standar kompetensi, divalidasi, diuji coba, dikaji ulang, disosialisasi dan ditetapkan.</p>

2). Pendekatan "*benchmark, adopt & adapt*"

Pendekatan "*benchmark, adopt & adapt*" adalah dengan mempelajari dan membandingkan standar-standar kompetensi yang telah ada di berbagai negara maju atau sedang berkembang, standar yang dibutuhkan diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah melalui validasi, uji coba dan sosialisasi, standar tersebut dapat ditetapkan sebagai standar kompetensi edisi pertama.

3). Pendekatan "kombinasi dari keduanya (komperhensif)"

Pendekatan kombinasi adalah dengan memadukan kedua hal tersebut di atas, untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan yang ada dan untuk meningkatkan keunggulan dari kedua metode tersebut.

Dokumen ini disusun dengan cara *field-research*, yakni mengumpulkan data langsung dari lapangan kemudian disusun apa adanya, selanjutnya dibandingkan dengan referensi yang berlaku global, *bench-mark, adapt, and adopt*.

Standar Kompetensi suatu Bidang Keahlian distrukturkan dengan bentuk seperti di bawah ini.



B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Format KTSP.

Format RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : ...
Kelas/Semester : ...
Pertemuan Ke- : ...
Alokasi Waktu : ...
Standar Kompetensi : ...
Kompetensi Dasar : ...
Indikator : ...

I. Tujuan Pembelajaran : ...

II. Materi Ajar : ...

III. Metode Pembelajaran: ...

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal: ...

B. Kegiatan Inti: ...

C. Kegiatan Akhir: ...

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar: ...

VI. Penilaian: ...

Puskur Balitbang

6

Langkah Penyusunan :

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll

Soal No. 5.	Dalam konteks penerapan kurikulum baru, seringkali guru sulit untuk mengubah cara pembelajaran yang lama dengan menggunakan pola pembelajaran menurut kurikulum baru. Bagaimana pendapat anda bila dilihat dari perspektif pendekatan pengembangan kurikulum?
Jawaban	